

ABSTRAK

Berdasarkan kompilasi data tahunan dari BPBD Kota Semarang dan publikasi oleh Kelurahan Tambakrejo, telah terjadi 7 kejadian bencana banjir dan rob selama tahun 2018 hingga 2022 lalu. Kelurahan Tambakrejo memiliki karakteristik penduduk yang beragam, mulai dari anak-anak hingga lansia maupun penyandang disabilitas. Perbedaan karakteristik ini mempengaruhi perbedaan kebutuhan dan kapasitas pada saat menghadapi ancaman bencana banjir. Berdasarkan kondisi tersebut, maka muncul rumusan masalah penelitian berupa “bagaimana kesesuaian penerapan pengarusutamaan gender dalam penanggulangan pra bencana banjir dan rob di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian penerapan aspek pengarusutamaan gender dalam tahapan penanggulangan pra bencana banjir dan rob di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. Sasaran dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik masyarakat, identifikasi sistem dan fasilitas penanggulangan pra bencana banjir dan rob menggunakan analisis statistik deskriptif, menganalisis penerapan pengarusutamaan gender dalam penanggulangan pra bencana menggunakan analisis skoring, serta menganalisis kesesuaian penerapan pengarusutamaan gender dalam penanggulangan pra bencana dengan Perka BNPB nomor 13 tahun 2014 menggunakan analisis kesesuaian dari skoring 4 aspek pengarusutamaan gender (Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat) pada 5 tahapan penanggulangan pra bencana berupa Kajian Risiko Bencana, Penilaian Kerentanan, Identifikasi dan Penilaian Kapasitas, Peringatan Dini, serta Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana. Responden pada penelitian ini berjumlah 98 orang dengan rincian kelompok gender berupa Kepala Keluarga, Ibu Rumah Tangga, Remaja, Lansia, dan Penyandang Disabilitas.

Hasil dari penelitian ini pada identifikasi karakteristik masyarakat ditemukan bahwa kelompok gender Ibu Rumah Tinggi mendominasi wilayah RW 1, 3, dan 4 Kelurahan Tambakrejo. Kelompok gender ibu rumah tangga memiliki persentase paling besar yaitu 37% dengan jumlah 36 orang. Hal ini mempengaruhi penanggulangan pra bencana yang dilakukan karena peran ibu rumah tangga sebagai caregiver utama yang harus melindungi keluarganya terlebih dahulu. Mata pencaharian paling banyak yang dilakukan oleh masyarakat RW 1, 3, dan 4 adalah buruh dengan persentase sebesar 19%. Pada identifikasi sistem dan fasilitas penanggulangan pra bencana ditemukan bahwa RW 1, 3, dan 4 Kelurahan Tambakrejo sudah memiliki program penanggulangan pra bencana yang rutin dilakukan seperti kerja bakti dan pengadaan rumah pompa. Selain itu, telah terdapat pula titik evakuasi berupa kantor pemerintahan dan tempat ibadah serta alat peringatan dini berupa kentongan dan grup WA yang digunakan oleh masyarakat ketika akan terjadi bencana banjir dan rob. Pada analisis penerapan pengarusutamaan gender dalam penanggulangan pra bencana banjir dan rob, berdasarkan analisis skoring yang dilakukan disimpulkan bahwa penerapan pengarusutamaan gender dalam penanggulangan pra bencana banjir dan rob di Kelurahan RW 1, 3, dan 4 paling tinggi terdapat pada aspek partisipasi dari 5 tahapan bencana dengan skor sebesar 169 dari skor total 490. Namun aspek ini dinilai tidak sesuai dengan Perka BNPB nomor 13 tahun 2014 karena belum memenuhi ambang batas skor sesuai. Sedangkan apabila dinilai dari tahapan penanggulangan pra bencana, tahapan peringatan dini merupakan tahapan yang telah sesuai dengan Perka BNPB nomor 13 tahun 2014 karena memiliki skor sebesar 295 dari skor total 392. Skor pada tahapan ini telah memenuhi ambang batas penilaian kesesuaian berdasarkan rumus perhitungan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah diperlukan panduan responsif gender yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan kapasitas kelompok gender dalam pelaksanaan penanggulangan pra bencana.

Kata Kunci : Kesesuaian, Penanggulangan Pra Bencana, Pengarusutamaan Gender, Perka BNPB.